

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Uraian Teori

A.1 Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan adalah merupakan hasil dari “tahu” dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap objek tertentu. Pengetahuan itu sendiri dipengaruhi oleh faktor pendidikan formal. Pengetahuan sangat erat hubungannya dengan pendidikan, dimana diharapkan bahwa dengan pendidikan yang tinggi maka orang tersebut akan semakin luas pula (wawan, 2019).

Tanpa pengetahuan seseorang tidak mempunyai dasar untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan terhadap masalah yang dihadapi (Fahmi, 2016).

A.2 Tingkat Pengetahuan

Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Pengetahuan yang cukup didalam domain kognitif mempunyai 6 tingkat yaitu : (wawan, 2019).

1) Tahu (Know)

Diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya termasuk ke dalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali sesuatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah

diterima. Oleh sebab itu tahu ini tingkat pengetahuan yang paling rendah. Kata kerja untuk mengukur bahwa orang tahu tentang apa yang dipelajari antara lain menyebutkan, menguraikan mendefinisikan, menyatakan dan sebagainya.

2) Memahami (comprehension)

Diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui, dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar. Orang yang telah paham terhadap objek atau materi harus dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan, meramalkan, dan sebagainya terhadap objek yang dipelajari.

3) Aplikasi (application)

Diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi real (sebenarnya). Aplikasi disini dapat diartikan sebagai aplikasi atau penggunaan hukum-hukum, rumus, metode, prinsip dan sebagainya dalam konten atau situasi yang lain.

4) Analisis (analysis)

Adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek kedalam komponen-komponen, tetapi masih di dalam satu struktur organisasi, dan masih ada kaitannya satu sama lain. Kemampuan analisis ini dapat dilihat dari penggunaan kata kerja, seperti dapat menggambarkan, membedakan, memisahkan, mengelompokkan dan sebagainya.

5) Sintesis (synthesis)

Menunjuk kepada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. Sintesis adalah suatu

kemampuan untuk menyusun formula baru dari formulasi-formulasi yang telah ada

6) Evaluasi (evaluation)

Berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan penelitian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian-penilaian itu didasarkan pada suatu kriteria yang ditentukan sendiri atau menggunakan kriteria-kriteria yang telah ada.

A.3 Faktor yang mempengaruhi Tingkat Pengetahuan

1) Usia

Usia juga mempengaruhi pengetahuan seseorang karena dengan bertambahnya usia akan lenih dewasa pula intelektualnya. Semakin cukup umur tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Dari segi kepercayaan masyarakat, seseorang yang lebih dewasa akan lebih dipercaya dari orang-orang yang belum tinggi kedewasaannya. Hal ini sebagai akibat dari pengalaman dan kematangan jiwanya.

2) Pendidikan

Pendidikan pada hakikatnya adalah suatu kegiatan atau usaha menyampaikan pesan kepada masyarakat, kelompok atau individu. Dengan adanya pesan tersebut maka diharapkan masyarakat, kelompok atau individu dapat memperoleh pengetahuan. Pengetahuan tersebut akhirnya dapat berpengaruh terhadap perilaku. Adanya pendidikan diharapkan dapat membawa dampak atau akibat terhadap perubahan perilaku sasaran. Dengan tingginya pendidikan yang ditempuh, diharapkan tingkat pengetahuan seseorang bertambah sehingga memudahkan

dalam menerima atau mengadopsi perilaku yang positif. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, makin mudah menerima informasi sehingga semakin banyak pula pengetahuan yang dimilikinya.

3) Lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang mempunyai hubungan langsung dengan hidup organisasi atau manusia. Dengan sistem terbukanya manusia, maka selama berinteraksi dengan lingkungannya akan berdampak terhadap pembentukan perilaku atau watak yang sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya.

4) Intelelegensi

Intelelegensi diartikan sebagai suatu kemampuan untuk belajar dan berfikir abstrak guna menyesuaikan diri secara mental dalam situasi baru. Intelelegensi bagi seseorang merupakan salah satu modal untuk berfikir dan mengolah berbagai informasi secara terarah sehingga mampu menguasai lingkungan.

5) Pekerjaan

Seseorang yang bekerja pengetahuannya akan lebih luas dari pada orang yang tidak bekerja, karena dengan bekerja seseorang akan banyak memperoleh informasi dan pengalaman.

6) Pengalaman

Pengalaman merupakan yang baik oleh sebab itu pengalaman pribadi dapat digunakan sebagai upaya memperoleh pengetahuan. Hal ini dilakukan dengan cara mengulang kembali pengalaman yang diperoleh dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi.

7) Penyuluhan

Meningkatkan pengetahuan masyarakat juga dapat melalui metode penyuluhan, dengan pengetahuan bertambah seseorang akan berubah perilakunya.

8) Media Massa

Dengan majunya teknologi akan tersedia pula macam-macam media massa yang dapat mempengaruhi masyarakat tentang inovasi baru.

B. Tindakan

B.1 Pengertian Tindakan

Tindakan atau Praktik adalah suatu sikap belum otomatis terwujud dalam suatu tindakan. Tindakan atau praktik adalah kecenderungan dari sikap untuk bertindak (praktik). Sikap belum tentu terwujud dalam tindakan, sebab untuk terwujudnya tindakan perlu faktor lain, salah satunya adanya fasilitas atau sarana dan prasarana (Priyoto, 2015).

B.2 Tindakan terdiri dari empat tingkatan yaitu :

a. Persepsi (perception)

Mengenal dan memilih berbagai objek sehubungan dengan tindakan yang akan diambil adalah merupakan praktik tingkat pertama.

b. Respon terpimpin (guided response)

Dapat melakukan sesuatu sesuai dengan urutan yang benar dan sesuai dengan contoh adalah merupakan indikator praktik tingkat dua.

c. mekanisme (mechanism)

Apabila subjek atau seseorang telah dapat melakukan sesuatu dengan benar secara otomatis, atau sesuatu itu sudah merupakan kebiasaan, maka ia sudah mencapai praktek tingkat tiga.

d. Adopsi (adoption)

Adopsi adalah praktek atau tindakan yang sudah berkembang dengan baik. Artinya ia sudah dimodifikasinya tanpa mengurangi kebenaran tindakan tersebut.

C. Pemeriksaan inspeksi Visual dengan Asam Asetat (IVA)

C.1 Pengertian IVA

Tes IVA (Inspeksi Visual Asam Asetat) adalah pemeriksaan skrining alternatif karena biaya murah, praktis, sangat mudah untuk dilakukan dengan peralatan sederhana dan murah, dapat dilakukan oleh bidan selain dokter ginekologi. Tes IVA merupakan salah satu deteksi dini kanker serviks dengan menggunakan asam asetat 3-5% pada inspekulo dan dilihat dengan pengamatan langsung (mata telanjang). Serviks (epitel) abnormal jika diolesi dengan asam asetat 3-5% akan berwarna putih (epitel putih) (Marmi, 2013).

C.2 Tujuan IVA

Untuk mengurangi jumlah kematian pada wanita dari penyakit dengan pengobatan dini dan Untuk mengetahui kelainan yang terjadi pada leher rahim (Marmi, 2013).

C.3 Keuntungan IVA yakni :

- a. Mudah, praktis
- b. Dapat dilaksanakan oleh seluruh tenaga kesehatan
- c. Alat-alat yang dibutuhkan sederhana
- d. Sesuai untuk pusat pelayanan sederhana
- e. Kinerja tes sama dengan tes lain
- f. Memberikan hasil segera sehingga dapat diambil keputusan mengenai penatalaksanaannya .

C.4 Jadwal IVA

- a. Skrining pada setiap wanita minimal 1X pada usia 35-40 tahun
- b. Bila fasilitas memungkinkan lakukan tiap 10 tahun pada usia 35-55 tahun
- c. Bila fasilitas tersedia lebih lakukan tiap 5 tahun pada usia 35-55 tahun
- d. Ideal dan optimal pemeriksaan dilakukan setiap 3 tahun pada usia wanita usia 25-60 tahun.
- e. Skrining yang dilakukan sekali dalam 10 tahun atau sekali seumur hidup memiliki dampak yang cukup signifikan.
- f. Di indonesia, anjuran untuk melakukan IVA bila : hasil positif (+) adalah 1 tahun dan, bila hasil negatif (-) adalah 5 tahun sekali.

C.5 Syarat mengikuti IVA

- a. Sudah pernah melakukan hubungan seksual
- b. Tidak sedang datang bulan atau haid

- c. Tidak sedang hamil
- d. 24 jam sebelumnya tidak melakukan hubungan seksual.

C.6 Pelaksanaan Skrining IVA

Menurut (Marmi,2013) Untuk melaksanakan skrining dengan metode IVA, dibutuhkan tempat dan alat-alat sebagai berikut :

- a. Ruangan tertutup, karena pasien diperiksa dengan posisi litotomi.
- b. Meja atau tempat tidur periksa yang memungkinkan pasien berada pada posisi litotomi.
- c. Terdapat sumber cahaya untuk melihat serviks
- d. Spekulum vagina
- e. Asam Asetat (3-5%)
- f. Swab-lidi berkapas
- g. Sarung tangan

C.7 Cara kerja IVA

- a. Sebelum dilakukan pemeriksaan, pasien akan mendapat penjelasan mengenai prosedur yang akan dijalankan. Privasi dan kenyamanan sangat penting dalam pemeriksaan ini.
- b. Pasien dibaringkan dengan posisi litotomi (berbaring dengan dengkul ditekuk dan kaki melebar).
- c. Vagina akan dilihat secara visual apakah ada kelainan dengan bantuan pencahayaan yang cukup.
- d. Spekulum (alat pelebar) akan dibasuh dengan air hangat dan dimasukkan ke vagina pasien secara tertutup, lalu dibuka untuk melihat leher rahim.

- e. Bila terdapat banyak cairan di leher rahim, dipakai kapas steril basah untuk menyerapnya.
- f. Dengan menggunakan pipet atau kapas, larutan asam asetat 3-5% diteteskan ke leher rahim. Dalam waktu kurang lebih satu menit, reaksinya pada leher rahim sudah dapat dilihat.
- g. Bila warna leher rahim berubah menjadi keputih-putihan, kemungkinan positif terdapat kanker. Asam asetat berfungsi menimbulkan dehidrasi sel yang membuat penggumpalan protein, sehingga sel kanker yang berkepadatan protein tinggi berubah warna menjadi putih.
- h. Bila tidak didapatkan gambaran epitel putih pada daerah transformasi berarti hasilnya negatif

C.8 Katagori IVA

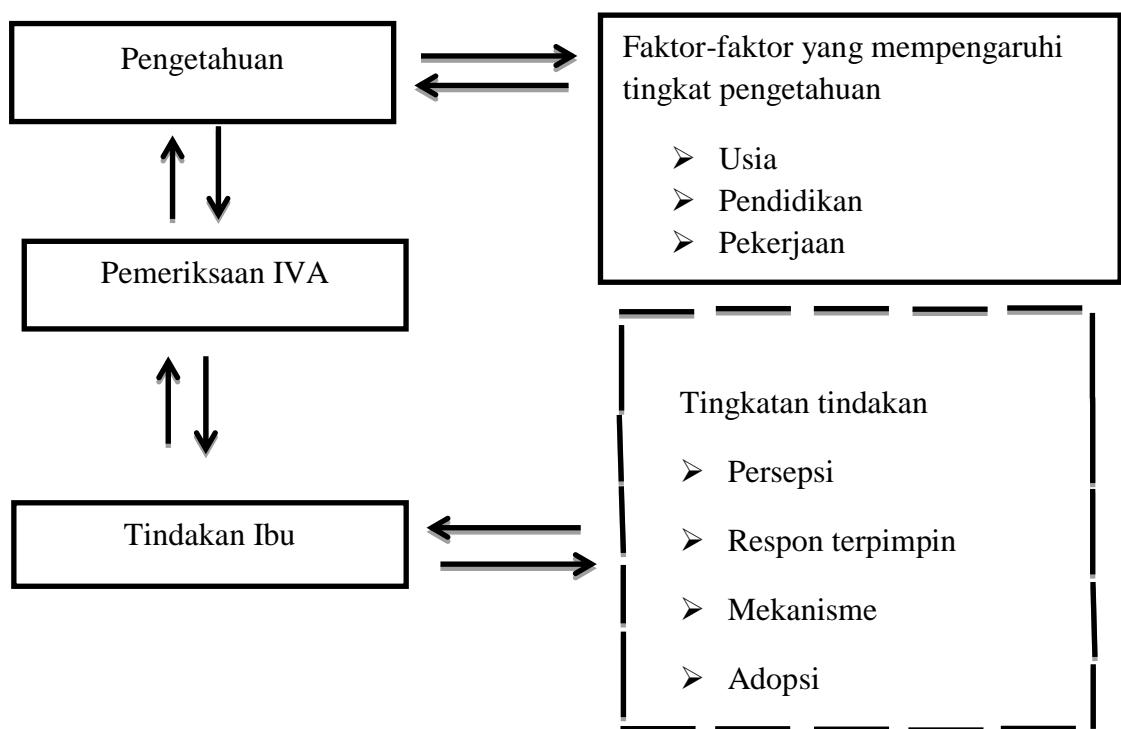
- a. IVA negatif => menunjukkan leher rahim normal.
- b. IVA radang => serviks dengan radang (servisitis), atau kelainan jinak lainnya (polip serviks).
- c. IVA positif => ditemukan bercak putih (aceto white epithelium).

Kelompok ini yang menjadi sasaran temuan skrining kanker serviks dengan metode IVA karena temuan ini mengarah pada diagnosis serviks-pra kanker (displasia ringan-sedang-berat atau kanker serviks insitu) IVA-kanker serviks => pada tahap ini pun, untuk upaya penurunan temuan stadium kanker serviks, masih akan bermanfaat bagi penurunan kematian akibat kanker serviks bila ditemukan masih pada stadium invvasif dini (stadium Ib-IIa).

C.9 Penatalaksanaan IVA

- a. Pemeriksaan IVA dilakukan dengan spekulum melihat langsung leher rahim yang telah dipulas dengan larutan asam asetat 3-5%, jika ada perubahan warna atau tidak muncul plak putih, maka hasil pemeriksaan dinyatakan negatif. Sebaliknya jika leher rahim berubah warna menjadi merah dan timbul dan timbul plak putih, maka dinyatakan positif lesi atau kelainan pra kanker.
- b. Namun jika masih tahap lesi, pengobatan cukup mudah, bisa langsung diobati dengan metode krioterapi atau gas dingin yang menyemprotkan gas CO² atau N² ke leher rahim. Sensivitasnya lebih dari 90% dan spesifitasnya sekitar 40% dengan metod diagnosis yang hanya membutuhkan waktu sekitar dua menit tersebut, lesi prakanker bisa dideteksi sejak dini. Dengan demikian, bisa segera ditangani dan tidak berkembang menjadi kanker stadium lanjut.
- c. Kalau hasil dari test IVA dideteksi adanya lesi prakanker, yang terlihat dari adanya perubahan dinding leher rahim dari merah muda menjadi putih, artinya perubahan sel akibat infeksi tersebut baru terjadi di sekitar epitel. Itu bisa dimatikan atau dihilangkan dengan dibakar atau dibekukan. Dengan demikian, penyakit kanker yang disebabkan Human Papiloma Virus (HPV) itu tidak jadi berkembang dan merusak organ tubuh yang lain.

D. Kerangka Teori



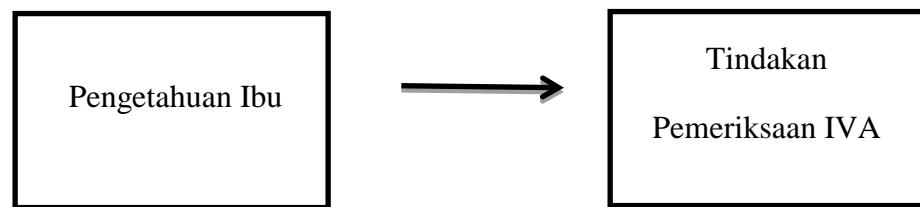
□ → Di teliti

└─┘ → tidak di teliti

Gambar 2.1
Kerangka Teori

E. Kerangka Konsep

Secara konseptual, variabel-variabel yang diteliti dalam penelitian ini terdiri dari variabel independen dan variabel dependen dapat digambarkan dalam bentuk kerangka konsep sebagai berikut :



Gambar 2.2
kerangka Konsep

F. Hipotesis

Adapun Hipotesis dalam penelitian ini adalah “ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan tindakan pemeriksaan IVA”.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian

Jenis penelitian ini adalah survei dengan desain cross sectional yaitu untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu dengan tindakan pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) di Puskesmas Stabat dan Puskesmas Stabat Lama Tahun 2020.

B. Populasi dan Sampel

B.1 Populasi

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian atau objek yang diteliti (Notoatmodjo, 2012). Populasi pada penelitian ini adalah Wanita Usia Subur (WUS) yang sudah pernah melakukan pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) di Puskesmas Stabat dan Puskesmas Stabat Lama yang jumlahnya